

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Deskripsi Teori

1. Kepribadian Siswa

a. Pengertian Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹

Pengertian kepribadian menurut para ahli antara lain:

1. Menurut Morton Prince yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera, dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.²
2. Menurut Gordon Allport yang dikutip oleh Sjarkawi menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.³
3. Menurut May yang dikutip oleh Agus Sujanto “Kepribadian merupakan perangsang bagi orang lain.”⁴
4. Menurut Browner yang dikutip oleh Sjarkwi “kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini, dan sikap.”⁵

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 4, h. 11

² H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Ed.rev, h. 200

³ Sjarkawi, *op.cit*, h. 17

⁴ Agus Sujanto, et. al, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan suatu ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri, yang meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Siswa SMP termasuk ke dalam golongan usia remaja awal yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Fase remaja merupakan fase yang sangat unik karena pada fase tersebut seseorang akan mengalami perubahan secara jasmani maupun rohani.

Menurut Yusuf yang dikutip oleh Titian Sabiluna menyatakan bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.⁶

Menurut Hendriati Agustiani secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa Remaja Awal (12 – 15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua.

⁵Sjarkawi, *op.cit*, h. 18

⁶Titian Sabiluna, "Pemahaman Tentang Kepribadian Remaja", dalam *blogspot.com*. 25 Mei 2013

2) Masa Remaja Pertengahan (15 – 18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3) Masa Remaja Akhir (19 – 22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga mencari ciri dari tahap ini.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka siswa dalam penelitian ini tergolong masa remaja awal. Karena yang diteliti disini yaitu siswa SMP usia 12 – 15 tahun.

Makna kepribadian remaja merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap, dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai.

⁷Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 29

b. Ciri-ciri Kepribadian

Carl Jung yang dikutip oleh Josep Adrianus Maryadi mendasarkan tipe kepribadian berdasarkan 4 aspek yaitu sensasi, intuisi, pikiran dan perasaan. 4 aspek ini disempurnakan dan diperinci oleh Meyers-Briggs menjadi 4 dimensi atau indikator, yaitu :

1. Extrovert(E)/Introvert(I), adalah cara bagaimana orang menghabiskan waktunya. Seorang yang extrovert adalah orang senang menghabiskan waktunya dengan bersosialisasi atau berkumpul bersama dengan orang lain. Extrovert menjadi lebih enerjik ketika berada bersama orang lain. Sedangkan introvert sebaliknya. Mereka senang menghabiskan waktu sendiri, dan walaupun ingin menghabiskan waktu dengan orang lain, biasa menghabiskan waktu dengan orang yang dekat dengannya. Introvert lebih senang mendalami sesuatu daripada *ngobrol* dengan orang lain.
2. Sensing(S)/Intuition(N), adalah cara bagaimana seseorang berpikir. Seorang yang sensing adalah orang yang sangat logis, percaya pada fakta dan tidak mudah menerima hal baru. Mereka yang berpikir dengan cara sensing cenderung senang belajar dan mendalami teori. Mereka tidak menyukai fantasi dan senang dengan realisme. Sedangkan mereka yang memakai intuisi, mereka memakai konsep, sehingga mereka pun tidak terpaku (bahkan tidak menyukai) teori yang terlalu banyak, dan cenderung lebih kreatif daripada mereka yang sensing karena pemikirannya lebih terbuka. Mereka yang memakai intuisi lebih suka memakai sesuatu yang mereka sebut dengan “feeling” ketimbang teori. Feeling ini mereka dapat dari pengalaman yang mereka alami, sehingga mereka tahu betul ketika sesuatu terjadi dapat memberikan dampak yang baik atau buruk. Orang-orang yang intuitif lebih suka belajar dari pengalaman atau *experiential learning*. Orang-orang yang berpikir secara sensing cenderung memikirkan masa kini ketimbang mereka yang memakai intuisi lebih suka berpikir ke depan atau berandai-andai tentang masa depan.
3. Thinker(T)/Feeler(F) adalah cara seseorang mengambil keputusan. Thinker mengambil keputusan yang menurut logika lebih menguntungkan. Mereka memakai tahap-tahap tertentu dan menganalisa keputusan yang mereka buat secara mendalam. Mereka suka mencari kesalahan dan berpikir kritis. Sedangkan mereka yang Feeler, mereka mengambil keputusan melihat orang lain, apakah menguntungkan untuk kepentingan bersama atau tidak. Orang-orang

yang feeler cenderung mudah berempati dan bersimpati pada orang lain. Bagi Thinker, pikiran lebih utama daripada perasaan, sedangkan Feeler sebaliknya. Thinker ingin memiliki prestasi dan berhasil, sedangkan Feeler lebih senang jika ia dihargai.

4. Judgers(J)/Perceivers(P) adalah cara seseorang dalam menjalani hidup. Bagi mereka yang judgers, mereka hidup sesuai dengan aturan dan jadwal yang sudah ada. Senang menetapkan sasaran tertentu dan berusaha untuk mencapai sasarnya. Mereka berorientasi pada hasil. Sebaliknya, Perceivers cenderung memiliki prinsip hidup “semau saya”. Mereka tidak suka dibebani jadwal dan cenderung memiliki jadwal yang tdiak teratur. Mengerjakan sesuatu tergantung apakah mereka mau atau tidak. Cenderung lebih berorientasi pada proses yang dicapai untuk memperoleh sasaran mereka. Judgers lebih suka menyelesaikan sesuatu, sedangkan Perceivers lebih suka memulai sesuatu.⁸

Berdasarkan indikator-indikator MBTI yang ada di atas, kemudian David Keirse yang dikutip oleh Josep Adrianus Maryadi mengklasifikasikan kepribadian manusia tersebut berdasarkan indikator yang didapat. Ada 4 tipe kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Guardian/Traditionalists, bagi mereka yang mendapatkan indikator ESTJ, ISTJ, ESFJ, dan ISFJ. Orang-orang bertipe ini memiliki ciri-ciri : Taat aturan, konservatif, kurang menyenangi perubahan, bertanggung jawab, lambat menyesuaikan diri, berorientasi pada masa kini, tidak menyukai konsep, lebih ke teori yang mendetail, kurang imajinatif, kurang menyenangi hal yang baru, pandai dalam memimpin dan mengatur, serta teliti.
2. Artisan/Experiencers, bagi mereka yang mendapatkan indikator ESTP, ISTP, ESFP, dan ISFP. Orang-orang bertipe ini memiliki ciri-ciri : Senang bertindak dan mengambil risiko, terkadang bertindak sebelum berpikir, mengikuti kata hati, tidak menyukai aturan dan kegiatan yang terlalu terstruktur, mudah menyesuaikan diri dan *easy-going*, menghindari komitmen, impulsif, eifisien, berani, banyak akal, deadliner (melakukan sesuatu ketika krisis atau mendesak), menyenangi dan suka berimprovisasi.
3. Idealist, bagi mereka yang mendapatkan indikator ENFJ, INFJ, ENFP, dan INFP. Orang-orang bertipe kepribadian ini memiliki ciri-ciri :

⁸ Josep Adrianus Maryadi, “Kepribadian Menurut MBTI”, dalam <http://apostleadrianus.wordpress.com>. 30 Mei 2013

Membuat keputusan berdasarkan nilai pribadi, mudah memotivasi orang lain untuk bekerja sebaik-baiknya, jujur, selalu mencari arti dari kehidupan, memiliki Integritas, komunikator ulung dan ahli dalam menyelesaikan konflik, serta jago dalam bernegosiasi, pengamat yang tajam, mudah berempati, karismatik, mau menerima gagasan baru, kurang tegas, rela mengorbankan keinginannya untuk mendapatkan harmoni, terlalu emosional, serta memakai perasaan untuk segala sesuatu.

4. Rational/Conceptualist, bagi mereka yang mendapatkan indikator ENTJ, INTJ, ENTP dan INTP. Memiliki ciri-ciri: Penuh rasa ingin tahu, pintar, mandiri, asosial, tidak memihak manapun ketika ada suatu argumen atau isu, terbuka, selalu melihat sesuatu dari banyak sisi, mampu melihat masalah secara jernih karena dapat melihat berbagai kemungkinan, mampu berinovasi dengan luwes. Mereka mudah dalam mengkonseptualisasi dan merancang perubahan yang diperlukan lingkungannya, unggul dalam membuat strategi, penuh percaya diri, tangkas, imajinatif, terlalu rumit dipahami orang lain, mengabaikan detail tertentu, skeptis, menantang aturan atau norma yang berlaku jika ia tidak menyukainya, kompetitif, terkadang arogan, suka menarik diri dan asyik dalam dunianya sendiri.⁹

Berdasarkan berbagai indikator kepribadian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda, serta dapat berubah sewaktu-waktu karena perubahan kepribadian seseorang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini penulis hanya menilai kepribadian berdasarkan indikator bertanggung jawab, efisien, jujur, mandiri, dan kenakalan.

1. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Contoh perbuatan bertanggung jawab misalnya datang tepat waktu, tidak

⁹ *Ibid.*

mengabaikan pekerjaan, mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Adapun macam-macam tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri.
2. Tanggung jawab terhadap keluarga.
3. Tanggung jawab terhadap masyarakat.
4. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
5. Tanggung jawab terhadap Tuhan.¹⁰

2. Efisien

Efisien menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna.¹¹

Menurut Mulyamah yang dikutip oleh Agus Wibisono menyatakan bahwa efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.¹²

Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan

¹⁰ Febrian Tulus Prasetya, "Pengertian dan Tanggung Jawab Teori", dalam <http://fthund.blogspot.com>. 28 Juni 2013.

¹¹ Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 2005), h. 83

¹² Agus Wibisono, "Efeektif dan Efisien", dalam <http://dansite.wordpress.com>. 02 Juli 2013.

penilaian-penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang diterima. Misalnya suatu pekerjaan dapat dikerjakan dengan cara A dan cara B. Untuk cara A dapat dikerjakan selama 1 jam sedangkan cara B dikerjakan dengan waktu 3 jam. dengan begitu dengan cara A (cara yang benar) baru bisa dikatakan cara yang efisien bila dibandingkan dengan cara B.

3. Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari jujur yaitu melakukan atau mengatakan segala sesuatu sesuai dengan hati nuraninya, apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Untuk itu dituntut satu kata dan perbuatan-perbuatan yang berarti bahwa apa yang dikatakan harus sama dengan perbuatannya. Karena itu jujur juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata ataupun yang masih terkandung dalam nuraninya yang berupa kehendak, harapan dan niat.

4. Mandiri

Mandiri yaitu melakukan segala sesuatu atas kemauan atau keinginan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Masrun yang dikutip oleh Avan bahwa mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.¹³

Sedangkan menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

5. Kenakalan

Kenakalan biasa disebut juga *Delinquere* berasal dari kata Latin yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut,

¹³ Avan, "Kemandirian", dalam <http://tgasavan.blogspot.com>. 28 Juni 2013

¹⁴ *Ibid.*

pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹⁵

Kenakalan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak remaja atau disebut juga *Juvenile* yang berasal dari bahasa Latin *Juvenilis*, artinya anak-anak, anakmuda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Sehingga kenakalan remaja yaitu suatu perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁶

Menurut Adler yang dikutip oleh Kartini Kartono berpendapat bahwa terdapat 16 wujud perilaku delinquen/kenakalan, diantaranya:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

¹⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6

¹⁶ *Ibid.*

4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antarlain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, dan lain-lain.
6. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
7. Perkosaan.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan.
10. Homoseksualitas.
11. Perjudian.
12. Komesialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquen.
13. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, dan neurotik.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental.

16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.¹⁷

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari

¹⁷ *Ibid*, h. 21

berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orangtua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orangtua sering kali dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian.

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Menurut Yusuf yang dikutip oleh Titian Sabiluna menjelaskan faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa ramaja meliputi:

1. Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa.
2. Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
3. Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarah diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita.
4. Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria dan wanita.

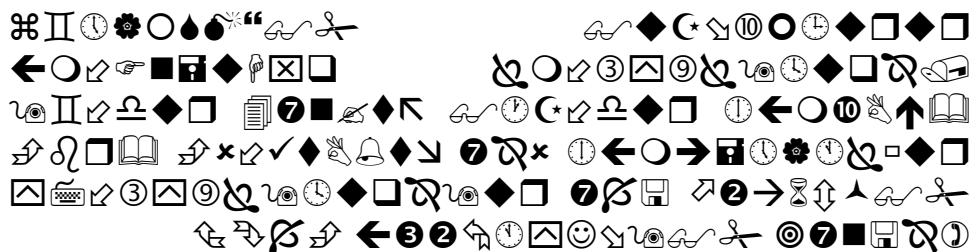
5. Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.¹⁸

2. Orangtua Utuh dan Orangtua Tunggal

a. Orangtua Utuh

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.



Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14)¹⁹

¹⁸ Titian Sabiluna, *op.cit.*

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2005), h.

Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam Zaldy Munir, berpendapat bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”²⁰

Sedangkan menurut Thamrin Nasution yang dikutip oleh Zaldy Munir, berpendapat bahwa “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.”²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Yang dimaksud orangtua utuh adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi.²²

²⁰ Zaldy Munir, “Peran dan Fungsi Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, dalam <http://zaldym.wordpress.com>. 25 Mei 2013

²¹ *Ibid.*

²² W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), cet. 3, h. 199

b. Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal yaitu orangtua yang hanya terdiri atas ayah atau ibu saja. Orangtua tunggal terjadi karena berbagai faktor, yaitu karena meninggal dunia atau karena perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orangtuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orangtuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh.²³

3. Dampak Ketidakutuhan Orangtua Terhadap Kepribadian Anak

Menurut Sheldon dan Eleanor Glueck yang dikutip oleh William J. Goode menghubungkan kenakalan remaja kepada beberapa macam rumah tangga yang berantakan. Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh. Selanjutnya anak-anak dari rumah tangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi, kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi

²³ *Ibid.*

daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan seorang remaja nakal.²⁴

Menurut Paul H. Landis yang dikutip oleh William J. Goode menjelaskan bahwa:

Kegagalan peran di dalam rumah mempunyai akibat yang lebih merusak terhadap anak-anak daripada tidak adanya seorang pasangan. Dalam penelitian lain dibuktikan bahwa para akil balik dengan persoalan penyesuaian pribadi lebih banyak kemungkinan berasal dari rumah tangga dengan pertentangan perkawinan yang terus menerus atau perpisahan daripada rumah tangga yang terpecah karena perceraian atau kematian.

Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketidakutuhan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian anak-anak. Anak yang memiliki orangtua tunggal cenderung menjadi nakal, pendiam, malas atau melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anak yang berasal dari keluarga *broken homes* kemungkinan kepribadiannya lebih tidak baik dibandingkan yang memiliki orangtua tunggal akibat salah satu dari orangtuanya meninggal dunia, karena orangtua yang bercerai akan meninggalkan luka batin pada diri anak. Anak cenderung memiliki sifat dendam atas sikap orangtuanya yang menurutnya egois, anak menjadi sangat bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran ayah dan ibu. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua

²⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 205

mereka. Ada perasaan bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.

Muncullah kemudian banyak konflik bathin dan kegalauan jiwani. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih, risau dan malu. Untuk melupakan semua derita bathin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan agrevitasnya keluar. Sehingga anak menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah laku semau-mau sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.²⁵ Sedangkan anak yang orangtuanya meninggal hanya sedikit kemungkinan yang melampiaskan ke hal yang negatif, mereka hanya cenderung pendiam, malas, jarang pulang kerumah, merasa hidup sendiri, atau hal-hal lainnya.

Namun tidak semua anak yang mengalami keadaan tersebut melampisakan ke arah negatif. Juth Wallerstein dan Joan Kelly yang dikutip oleh Save M. Dagon meneliti 60 keluarga yang memiliki kasus perceraian di Kalifornia.

Peneliti menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam. Tetapi, dilaporkan 44% anak-anak usia belum sekolah itu perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru itu. 23% dari kelompok usia 7-10 tahun mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Beberapa anak diantara anak-anak usia remaja dalam

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet.ke-11, h. 121

menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi.²⁶

Menurut Hetherington yang dikutip oleh Save M. Dagun mengungkapkan, “jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, di tetangga, sahabat atau teman sekolah.”²⁷

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi atau perilaku yang menyimpang pada anak. Sebabnya antara lain:

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik bathin sendiri.

²⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 115

²⁷ *Ibid.*, h. 116

- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.²⁸

4. Dampak Keutuhan Orangtua Terhadap Kepribadian Anak

Keberadaan remaja sebagai seorang anak yang pada umumnya masih sekolah merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama yang berkewajiban menanamkan dasar moral dan sikap yang positif bagi perkembangan remaja.

Hasil penelitian di Amerika Serikat oleh WHO dalam Ikob yang dikutip oleh Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno menyatakan bahwa remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan kedua orangtua secara konsisten menunjukkan perkembangan psikososial yang lebih positif, tingkah laku yang kompeten dan psikologi yang sehat.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang memiliki orangtua utuh secara psikologi kepribadiannya pun lebih baik, lebih terkontrol serta lebih sehat.

²⁸ Kartini Kartono, *op.cit.* h. 59

²⁹ Karlinawati Silalahi, Eko E. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 253

B. Kerangka Berfikir dan Paradigma

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka kerangka berfikir dalam penulisan ini adalah siswa yang memiliki orangtua utuh memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya memiliki orangtua tunggal.

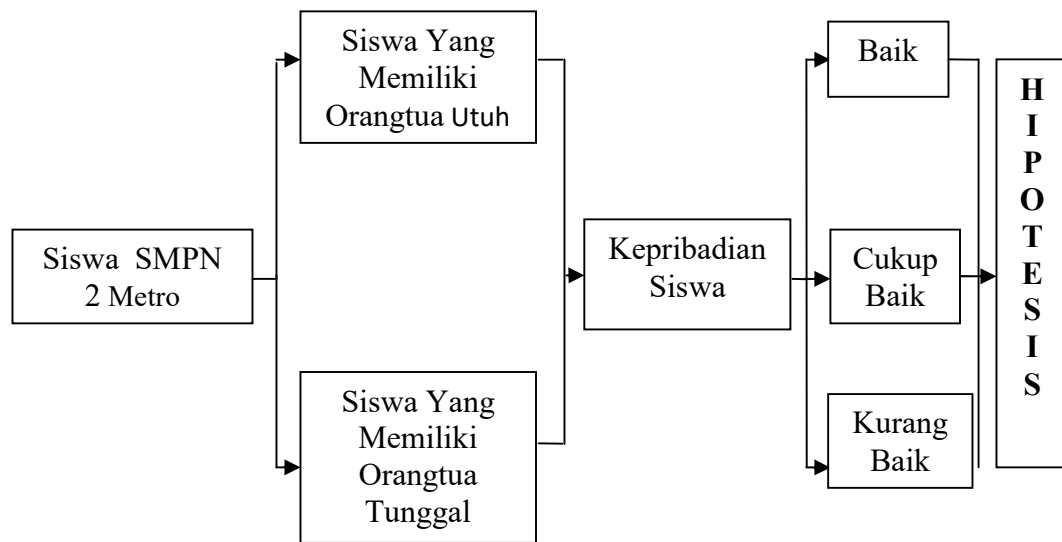
2. Paradigma

Paradigma merupakan pola hubungan antara variabel yang akan diteliti.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut maka paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi/ Karya Ilmiah*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2011), h. 42

³¹ *Ibid.*



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³² Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan yang diajukan setelah peneliti mengemukakan landasan teoretik dan kerangka berfikir.

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka teoretis diatas, maka hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada perbedaan yang signifikan pada kepribadian siswa yang memiliki orangtua utuh dan orangtua tunggal di SMP Negeri 2 Metro Kelas IX TP. 2013/2014.”

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 13, h. 71